

**ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI  
WILAYAH (STUDI PADA SURABAYA, SIDOARJO, GRESIK, MOJOKERTO  
DAN JOMBANG)**

Lahuddin  
Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Trunojoyo Madura  
Lahuddin800@gmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah studi pada Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto dan Jombang. Model analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu model gravitasi dan indeks konektivitas. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan Indeks konektivitas Kota Surabaya merupakan daerah yang memiliki indeks konektivitas tertinggi dengan nilai 1,870 sedangkan untuk daerah yang memiliki indeks konektivitas terendah yaitu Kabupaten Mojokerto dengan nilai 1,611. Sehingga Kota Surabaya dapat dijadikan daerah sebagai penghubung wilayah-wilayah lainnya dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi. Sedangkan analisis menggunakan model gravitasi interaksi paling kuat adalah Kabupaten Sidoarjo ke Kota Surabaya dengan nilai 12.531.694.335. Sedangkan untuk interaksi paling rendah yaitu Kabupaten Gresik ke Jombang dengan nilai 178.825.494. pembangunan yang dapat dilakukan oleh Kota Surabaya sebagai pusat pertumbuhan seperti 1) Pengadaan transportasi darat, laut dan udara 2) Peningkatan layanan publik 3) Pembangunan kawasan perdagangan dan jasa.*

*Kata Kunci: Indeks, Konektivitas, Gravitasi, Surabaya.*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar. Kemudian secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di tempat tersebut dan masyarakat ikut bahagia dengan kedatangan untuk sebagai mana dimanfaatkan fasilitas di daerah tersebut, walau kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut (tariga, 2005:161-163). Dalam pernyataan tersebut dapat dijabarkan, bahwa pertumbuhan secara fungsional suatu lokasi yang terkonsentrasi oleh kelompok usaha atau cabang-cabang dari berbagai industri yang bersama-sama memiliki hubungan keharmonisan untuk melancarkan atau menstimulus perusahaan yang dimiliki. Kemudian secara geografisnya menjadi pusat daya tarik berbagai macam kalangan untuk ikut bersama bersatu di dalam lokasi atau daerah tersebut.

Pusat pertumbuhan terhadap disuatu wilayah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah kebijakan dan regulasi bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam melakukan pembangunan wilayah. Penentuan

pusat pertumbuhan mempunyai fungsi untuk masalah pemerataan pembangunan di setiap wilayah yang berada dalam garis teritorial Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro ialah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonominya (Todaro dan Smith, 2008:56).

**Tabel1.**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen)**

Provinsi	2016	2017	2018	2019
Jawa Timur	5,57	5,46	5,50	5,52

*Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur*

Dalam tabel diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu empat tahun terakhir PDRB atau GDRP mengalami kenaikan, terkecuali pada tahun 2017 mengalami penurunan. Selanjutnya untuk tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sampai pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi provinsi jawa timur naik. Potensi yang dimiliki provinsi Jawa Timur dapat dimaksimalkan dalam tujuan peningkatan pertumbuhan ekonomi, sebab potensi yang dimiliki Jawa Timur secara potensi geografis, secara potensi ekonomi serta potensi yang lainnya, dimana letak Provinsi Jawa Timur di tinjau dari pembangunan mulai pesat, pembangunan jalan tol sudah tersambung di sebagian Jawa Timur sampai ke Ibu Kota Jakarta sudah mulai tersambung, sehingga terbilang geografis Provinsi Jawa Timur dengan Ibu Kota terbilang lebih dekat dan cepat. Secara ekonomi sektor pangan, provinsi Jawa Timur terbilang penyangga pangan Nasional terbesar.

Melihat dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur di tinjau dari sektor pangan beserta sektor yang lainnya. Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan, diantaranya memiliki lokasi yang strategis yang dapat menjadikan sentralitas dari perputaran perekonomian nasional. Dari ini peneliti memilih lokasi beberapa Kabupaten yang ada diantaranya Kota Surabaya, Kab. gersik, Kab. Mojokerto, Kab.sidoarjo, Kab.jombang.

Peneliti menggunakan Model Gravitasi dengan analisis indeks konektivitas Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Kemudian analisis indeks konektivitas dapat meningkatkan hubungan suatu wilayah dengan wilayah-wilayah lainnya, serta memperlancar arus pergerakan manusia, barang, dan jasa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara mengetahui interaksi antar wilayah dalam menentukan pertumbuhan ekonomi?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui interaksi wilayah yang lebih dominan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Pembangunan Ekonomi**

Menurut Hidayat (2016) pembangunan ekonomi berarti adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Pada awalnya, peningkatan kesejahteraan masyarakat ini dilihat dari adanya kenaikan pendapatan nasional, akan tetapi kenyataan yang muncul adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak memberikan jaminan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah mengakibatkan bertambah lebarnya kesenjangan ekonomi masyarakat baik antar daerah maupun didalam suatu daerah. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak hanya sebatas terjadinya peningkatan pendapatan nasional tetapi yang lebih penting adalah peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Menurut Junaidi (2011), pembangunan tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan pokok saja, tetapi juga adanya suatu kondisi dimana masyarakat lebih berkeadilan, dan peningkatan sumber daya manusia. Berdasarkan definisi yang dipaparkan diatas, terdapat persamaan yaitu pembangunan didahului oleh peningkatan pendapatan masyarakat dalam pengertiannya, pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang utama didalam melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah daerah sebagai penanggungjawab atas daerah haruslah mengupayakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya dengan memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki daerah tersebut.

#### **Tempat Sentral**

Menurut Nainggolan (2013) tempat sentral merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa daerah-daerah nodal itu mempunyai hirarki. Tidak semua daerah bersifat homogenitas tetapi terdapat perbedaan baik dalam persebaran penduduk maupun luas wilayahnya (Richardson, 2001:83). Oleh karena itu, sangat penting mengetahui tingkat hierarki suatu daerah sehingga dapat dilihat apa yang dibutuhkan oleh daerah dan kegiatan ekonomi apa yang cocok untuk daerah tersebut. Teori ini dipelopori oleh Walter Christaller seorang ahli geografi berkebangsaan Jerman.

Christaller memiliki pandangan yang sama dengan Lloyd mengenai suatu barang dan jasa, bahwa barang-barang dan jasa-jasa memiliki daerah jangkauannya tersendiri (*range*) dan produsen memiliki batas minimal luasnya pasar (*threshold*) agar dapat berproduksi dan oleh pandangan seperti ini, barang-barang dan jasa-jasa dapat dikelompokkan berdasarkan ordenya, dimana orde I adalah barang kelompok 4 yang merupakan jenis barang yang mewah dan sangat jarang dibeli seperti mobil, Orde II adalah barang kelompok 3 yang merupakan barang yang jarang dibeli seperti tempat tidur, Orde III adalah barang kelompok 2 adalah barang yang tidak setiap hari dibeli seperti pakaian, sepatu dan peralatan sederhana rumah tangga, dan Orde IV adalah barang yang sering dibeli seperti beras, gula, garam dan lain-lain.

Analisis struktur tata ruang bertujuan untuk menemu kenali permasalahan pengembangan wilayah/kawasan yang memiliki dimensi ruang (*space*). Analisis diarahkan sedemikian rupa sehingga mampu memberi gambaran secara menyeluruh tentang keadaan (termasuk jenjang peringkat/hierarki) pusat-pusat

---

pelayanan yang ada pada kawasan terencana, jangkauan pelayanannya, serta hubungan/interaksi antar pusat pelayanan tersebut (Muta'ali, 2013). Teori tempat sentral sangat relevan untuk digunakan didalam perencanaan wilayah, hal ini dikarenakan teori tempat sentral menjelaskan tiga konsep dasar yang sangat penting peranannya dalam membangun wilayah yakni ambang (*threshold*), lingkup (*range*) dan hierarki (*hierarchy*). Ketiga konsep tersebut, dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan ketergantungan antara pusat-pusat konsentrasi dan wilayah-wilayah disekitarnya (Nainggolan, 2013).

### **Pusat Pertumbuhan**

Menurut Ardila (2012) ketidak homogenya wilayah dalam suatu daerah baik dalam jumlah penduduk, iklim, cuaca bahkan fasilitas sosial dan ekonomi menyebabkan adanya daerah nodal dan spasial. Pada daerah nodal biasanya lebih cepat bertumbuh daripada wilayah belakangnya dikarenakan pada daerah nodal memiliki keuntungan aglomerasi ekonomi dan distribusi penduduk yang terpusat. Akan tetapi tidak semua daerah nodal tersebut mengalami pertumbuhan secara merata tetapi sering terdapat titik-titik yang menjadi pendorong perkembangan kegiatan daerah nodal yang dinamakan sebagai pusat pertumbuhan. Oleh karena itu, untuk mempercepat peningkatan pendapatan terdapat suatu keharusan untuk membangun sebuah atau beberapa pusat kekuatan ekonomi dalam suatu negara atau daerah.

Menurut Farizal (2011) pusat pertumbuhan dapat diartikan melalui dua cara, yakni pendekatan fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan merupakan sekelompok usaha atau kegiatan ekonomi lainnya yang terkonsentrasi pada suatu daerah dan memiliki hubungan yang dinamis, dan saling mendorong sehingga dapat mempengaruhi perekonomian daerah itu maupun daerah belakangnya. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas sehingga menjadi pusat daya tarik bagi berbagai macam dunia usaha. Menurutnya, pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya *multiplier effect* (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yakni metode kuantitatif. Proses pencarian, pengumpulan, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dari berbagai sumber terpercaya, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang dan Provinsi Jawa Timur. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data jumlah penduduk dan jarak antar kecamatan serta menganalisis berbagai referensi seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, dan arsip akademis yang menjelaskan temuan, ide atau pendapat, dan konsep atau teori yang berhubungan dengan hirarki wilayah, pusat-pusat pelayanan, dan interaksi antar wilayah tersebut.

### **Metode Analisis**

Teknik analisis yang dapat digunakan untuk menentukan hirarki wilayah dan pusat pelayanan dalam jurnal ini adalah analisis gravitasi dan indeks konektivitas wilayah. Indeks konektivitas mempertimbangkan jumlah wilayah seperti kecamatan di masing-masing kabupaten/kota dan juga jumlah jaringan jalan disuatu daerah. Menurut Mustakim (2017) Konektivitas merupakan hubungan antara node atau titik

yang dihubungkan oleh link atau garis. Hubungan antar wilayah dapat diukur dengan melihat garis yang menghubungkan tempat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya akses jalan yang ada pada suatu wilayah. Dalam transportasi laut titik-titik pada konektivitas diwakili oleh pelabuhan/tempat singgah dari kapal/moda transportasi laut sebagai linknya.

Untuk menganalisis potensi kekuatan interaksi antarwilayah ditinjau dari struktur jaringan jalan sebagai prasarana transportasi, K.J. Kansky mengembangkan Teori Grafik dengan membandingkan jumlah kota atau daerah yang memiliki banyak rute jalan sebagai sarana penghubung kota-kota tersebut. Menurut Kansky, kekuatan interaksi ditentukan dengan Indeks Konektivitas. Semakin tinggi nilai indeks, semakin banyak jaringan jalan yang menghubungkan kota-kota atau wilayah yang sedang dikaji. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap potensi pergerakan manusia, barang, dan jasa karena prasarana jalan sangat memperlancar tingkat mobilitas antarwilayah. Untuk menghitung indeks konektivitas ini digunakan rumus sebagai berikut.

$$\beta = e / v$$

Keterangan:

$\beta$  = indeks konektivitas,  $e$  = jumlah jaringan jalan,  $v$  = jumlah kota

Model gravitasi ini menyatakan bahwa dua benda akan tarik menarik dengan gaya yang besarnya berbanding lurus dengan perkalian massa kedua benda tersebut dan berbanding terbalik dengan jarak pangkat dua. Dalam memprediksi interaksi berdasarkan model gravitasi ini, massa kedua benda tersebut ialah jumlah penduduk suatu wilayah. Sedangkan yang dimaksud benda ialah titik yang dianalogikan sebagai kota atau pusat berkumpulnya penduduk dalam wilayah tertentu. Dalam menghitung interaksi ini digunakan rumus:

$$I_{12} = \frac{P_1 \cdot P_2}{J_{12}^2}$$

Keterangan:

$J_{12}$  = interaksi antara wilayah 1 dengan wilayah 2

$P_1$  = jumlah penduduk wilayah 1

$P_2$  = jumlah penduduk wilayah 2

$J_{12}^2$  = jarak antara wilayah 1 dan 2 dikuadratkan (Bintarto dan Surastopo, 1991: 80)

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi lima Kabupaten dan Kota di Jawa Timur yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data tahun terakhir untuk. Peneliti memilih kabupaten dan kota tersebut berdasarkan perbandingan yaitu:

1. Kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, mata pencarian, mobilitas, dan kondisi sosial-budaya penduduk setiap wilayah yang dibandingkan relatif memiliki kesamaan.

2. Kondisi alam setiap wilayah relatif sama, terutama berkaitan dengan kondisi topografinya.
3. Keadaan sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan wilayah-wilayah yang dibandingkan relatif sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Konektivitas**

Akses jalan merupakan faktor penting untuk melihat seberapa besar kekuatan dan intensitas suatu wilayah. Hal ini dikarenakan akses jalan merupakan jalur mobilisasi barang disuatu wilayah. Semakin baik akses dan jalur jalan yang dimiliki maka semakin kuat interaksi penduduk. Oleh karena itu perlu adanya intensitas interaksi antar wilayah baik melalui jalur transportasi darat, laut maupun udara untuk menghubungkan wilayah satu dengan yang lainnya.

Menurut Syaifudin (2017) Konektivitas dapat diartikan sebagai hubungan, jaringan, sambungan, hubungan yang dapat memudahkan (melancarkan) segala urusan (kegiatan), keadaan saling terhubung atau kemampuan untuk terhubung atau berkomunikasi. Konektivitas wilayah dapat digambarkan melalui sejauh mana tingkat atau keefektifan jaringan wilayah tersebut dalam memfasilitasi arus perpindahan barang atau orang. Berikut hasil perhitungan indeks konektivitas antar wilayah Kabupaten dan Kota Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Jombang, Mojokerto.

**Tabel 2.**  
**Hasil Perhitungan Indeks Konektivitas**

Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Jaringan Jalan	Indeks Konektivitas
Surabaya	31	58	1,870
Gresik	18	32	1,777
Sidoarjo	18	30	1,666
Jombang	21	35	1,666
Mojokerto	18	29	1,611

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) diolah*

Berdasarkan hasil Perhitungan Indeks Konektivitas dari Kabupaten dan Kota tersebut dapat diketahui bahwa nilai indeks Konektivitas paling kecil yaitu berada di Kabupaten Jawa Mojo Kerto dengan nilai 1,611. Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Jombang dan Kabupaten Sidoarjo memiliki nilai Indeks Konektivitas yang sama yaitu 1,666. Kemudian, Kabupaten Gresik yang memiliki Indeks Konektivitas 1,777 merupakan yang tertinggi setelah Kota Surabaya.

Kota Surabaya Ibu Kota Provinsi Jawa Timur yang memiliki akses konektivitas dari jumlah jaringan jalan yang menghubungkan antar kecamatan di masing-masing wilayah sudah memadai. Hal ini dapat dilihat dari jumlah akses jalan yang lebih banyak dari jumlah kecamatan. jumlah kecamatan dan jumlah jaringan yang ada di Kota Surabaya lebih banyak jika dibandingkan dengan daerah yang lain.

Kota Surabaya memiliki Indeks Konektivitas yang paling tinggi yaitu 1,870. Hal ini juga dapat diartikan bahwa Kota Surabaya merupakan wilayah yang intensitas interaksinya paling tinggi. sehingga berpengaruh terhadap potensi pergerakan manusia, barang dan jasa yang mobilitasnya cukup cepat. Setelah

ditentukan sebagai kota yang memiliki konektivitas paling tinggi maka Kota Surabaya merupakan wilayah yang memiliki potensi untuk merencanakan pembangunan infrastruktur jalan serta fasilitas transportasi lainnya.

Berdasarkan hasil dari hasil analisis indeks konektivitas tersebut, maka Kota Surabaya dapat dijadikan sebagai wilayah yang dapat menghubungkan wilayah-wilayah lain dalam percepatan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu langkah penting yang dapat dilakukan pemerintah dengan dua cara yaitu mengeluarkan anggaran belanja untuk membuat proyek-proyek seperti membangun fasilitas-fasilitas umum. Kemudian, dapat bekerja sama dengan pihak swasta melalui mekanisme public private partnership dalam pemenuhan investasi infrastruktur seperti pelabuhan, bandara, maupun jalan tol. Sehingga aktivitas perekonomian dapat semakin produktif. Apabila kondisi infrastruktur untuk mendorong kelancaran arus barang dan jasa sudah terpenuhi dengan baik, diharapkan akan tercipta integrasi yang dapat memperkuat konektivitas antar wilayah.

#### **Analisis Gravitasi**

Analisis gravitasi adalah untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Model gravitasi dapat digunakan untuk menghitung besarnya interaksi yang terjadi antara dua kota atau wilayah. Berikut ini hasil perhitungan analisis gravitasi dari Kabupaten dan Kota Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto dan Jombang.

**Tabel 3.**  
**Hasil Perhitungan Analisis Gravitasi**

Kabupaten dan Kota	I12	P1	P2	J12 <sup>2</sup>
(A) Ke (B)	1.362.718.987	2.904.751	1.126.392	2.401
(B) Ke (C)	332.828.887	1.126.392	1.326.420	4.489
(C) Ke (D)	178.825.494	1.326.420	1.268.504	9.409
(D) Ke (E)	278.258.252	1.268.504	2.282.215	10.404
(E) Ke (A)	12.531.694.335	2.282.215	2.904.751	529
(A) Ke (D)	5.940.400.298	2.904.751	1.268.504	6.241
(D) Ke (B)	1.587.591.952	1.268.504	1.126.392	900
(B) Ke (E)	495.885.169	1.126.392	2.282.215	5.184
(E) Ke (C)	1.800.818.334	2.282.215	1.326.420	1.681
(C) Ke (A)	11.891.727.843	1.326.420	2.904.751	324

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) diolah

Keterangan: A = Kota Surabaya, B = Kabupaten Mojokerto, C = Kabupaten Gresik, D = Kabupaten Jombang, E = Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan perhitungan analisis gravitasi diatas maka dapat diketahui hasil analisis gravitasi pada table 3 analisis gravitasi diatas, yang paling kuat interaksinya adalah Kabupaten Sidoarjo ke Kota Surabaya dengan nilai 12.531.694.335. Kemudian yang kedua diikuti oleh Kabupaten Gresik ke Kota

Surabaya dengan nilai 11.891.727.843, dan ketiga Kota Surabaya ke Kabupaten Jombang dengan nilai 5.940.400.298, kemudian nilai interaksi yang paling kecil antar daerah yaitu Kabupaten Gresik ke Jombang dengan nilai 178.825.494.

Surabaya merupakan pusat perekonomian di Jawa Timur memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Alasan lain Kota Surabaya sebagai kota yang memiliki interaksi tinggi tentunya dapat dilihat dari akses yang mudah dilalui. Ditunjang dengan akses yang mudah, maka untuk melakukan mobile antar daerah juga tidak mengalami kendala berat. Namun demikian, alasan yang menjadikan Kota Surabaya sebagai daerah yang memiliki interaksi yang tinggi karena adanya ketersediaan jalan perhubung antar wilayah baik dari darat, laut dan udara sehingga mempermudah keluar masuk barang dan jasa. Perkembangan pembangunan Kota Surabaya yang sangat cepat, baik secara sosial ekonomi maupun perwujudannya dalam bentuk fisik menuntut adanya aturan tata ruang yang merupakan pedoman dalam mengawasi dan mengendalikan pertumbuhan kota. Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu didalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan serta pengembangan lingkungan hidup kota guna terwujudnya suatu kehidupan dan penghidupan kota yang aman, tertib, lancar dan sehat.

Pembangunan yang dapat dilakukan di Kota Surabaya dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan membangun sarana dan prasana sebagai berikut:

1. Pengadaan transportasi darat, laut dan udara
2. Peningkatan layanan publik
3. Peningkatan kapasitas jaringan jalan
4. Pembangunan kawasan perumahan
5. Pembangunan kawasan industri
6. Pembangunan kawasan wisata
7. Pembangunan kawasan perdagangan dan jasa
8. Pembangunan kawasan lindung

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Surabaya sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Timur yang memiliki akses konektivitas dari jumlah jaringan jalan yang menghubungkan antar kecamatan di masing-masing wilayah sudah memadai. Setelah ditentukan sebagai kota yang memiliki konektivitas paling tinggi maka Kota Surabaya merupakan wilayah yang memiliki potensi untuk merencanakan pembangunan infrastruktur jalan serta fasilitas transportasi lainnya. maka Kota Surabaya dapat dijadikan sebagai wilayah yang dapat menghubungkan wilayah-wilayah lain dalam percepatan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu langkah penting yang dapat dilakukan pemerintah dengan dua cara yaitu mengeluarkan anggaran belanja untuk membuat proyek-proyek seperti membangun fasilitas-fasilitas umum. Berdasarkan hitungan model analisis indeks konektivitas Kota.

Berdasarkan perhitungan analisis gravitasi yang paling kuat interaksinya adalah Kabupaten Sidoarjo ke Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan pusat perekonomian di Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Alasan lain Kota Surabaya sebagai kota yang memiliki interaksi tinggi tentunya dapat dilihat dari akses yang mudah dilalui. Kemudian alasan yang menjadikan Kota Surabaya sebagai daerah yang memiliki interaksi yang tinggi karena adanya ketersediaan jalan perhubung antar wilayah baik dari darat, laut

dan udara sehingga mempermudah keluar masuk barang dan jasa. Sedangkan pembangunan yang dapat dilakukan di Kota Surabaya dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan membangun sarana dan prasana.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardila Refika. 2012. Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara. *Economics Development Analysis Journal*. Vol 1 no 2
- Dewi Shara. 2018. Analisis Konektivitas Wilayah di Kota Denpasar. *FHIS UNDIKS dan IGI*. Vol 19. No 1
- Farizal Fian eat All. 2011. Penentuan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Pusat Pertumbuhan (Studi Kasus: Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. Vol 5 No 1.
- Hansen, W.G. (1959). How Accessibility Shapes Land Use. *Journal of the American Institute of Planners*. 25, 73-76.
- Hidayat Muhammad. 2016. Analisis Investasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah Kabupaten Meranti (Pendekatan Forecasting Analysis). *LPM-UMRI*. Vol 1
- Junaidi dan Zulgani. 2011. Peranan Sumberdaya Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan Daerah Edisi III*. Vo 1 No 2
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Nainggolan Pandapotan. 2013. Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol 1 No 12
- Rodrigue, Jean-Paul (2006). *The Geography of Transport Systems*. New York: Routledge.
- Syaifuddin. 2017. Analisis Daya Tarik, Promosi dan Konektivitas Objek-Objek Wisata Heritage di Kota Surabaya. *Swara Bhumi*. Vol IV no 4
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Todaro, Michael.P. dan Stephen C. Smith. 2008. *Pembangunan Ekonomi Edisi Ke Sembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Ullman, Edward (1980). *Geography as Spatial Interaction*. Washington: University of Washington Press.
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.